|  |
| --- |
|  |

**PEMBENTUKAN KARAKTER PERSPEKTIF**

**KI HAJAR DEWANTARA**

**Nurazizah**

Pendidikan Agama Islam, STIT Islamic Village Tangerang

Email: [nurazizahziah09gmail.com](mailto:nurazizahziah09gmail.com)

|  |  |
| --- | --- |
| Received : Maret, 2021. | Accepted: April, 2021. |
| Published: Mei, 2021 | |

**ABSTRACT**

This mini thesis aims to find out about, first, how the concept of character education in Ki Hajar Dewantara's perspective. Second, how is character formation in Ki Hajar Dewantara's perspective. The method used in this research is Library Research. Where this method uses two data sources, the first primary data source and the second secondary data source. The primary data sources are Ki Hajar's works of art and his thoughts, namely Education and Culture books. Secondary data sources, in the form of supporting information, namely books, documents, magazines, and articles and journals, other scientific works, written by other people. The conclusion of this study is the importance of a role in the environment. Where the environment and place are very important in shaping a child's character, this will make a child have a leadership spirit and help each other, so that a love for one's own culture grows in order to form the next generations of a good nation. The concepts used in his thinking are the among method, the tricenter of education, the trikon concept, education as a cultural process, and finally the concept of the Pancasila character. Meanwhile, the character building that Ki Hajar directs is by applying good examples or examples, making habits in terms of goodness.

Keywords: Character and character education.

***ABSTRAK***

*Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tentang, pertama bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hajar Dewantara. Kedua bagaimana pembentukan karakter dalam perspektif Ki Hajar Dewantara. Metode yang digunakan dalam peneitian ini adalah Library Research. Dimana metode ini menggunakan dua sumber data, pertama sumber data primer dan kedua sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu buku-buku karia Ki Hajar dan pemikiran-pemikirannya, yakni buku Pendidikan dan Kebudayaan. Sumber data sukender, yang berupa informasi pendukung yaitu buku, dokumen, majalah, dan artikel serta jurnal, karia ilmiah lainnya, yang ditulis oleh orang lain. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya sebuah peran dalam lingkungan. Dimana lingkungan dan tempat sangat penting dalam membetuk karakter anak, hal ini yang akan menjadikan seorang anak memiliki jiwa kepemimpinan serta saling membantu satu sama lain, hingga tumbuhnya cinta kepada budaya sendiri agar dapat membentuk generasi-generasi penerus bangsa yang baik. Konsep yang digunakan dalam pemikirannya beliau yaitu metode among, tripusat pendidikan, konsep trikon, pendidikan sebagai proses kebudayaan, dan terakhir konsep karakter Pancasila. Sedangkan pembentukan karakter yang Ki Hajar arahkan yakni dengan menerapkannya tauladan atau contoh yang baik, melakukan pembiasaan-pembiasaan dalam hal kebaikan.*

*Kata kunci : Karakter dan pendidikan karakter*

**PENDAHULUAN**

Keadaan saat ini, moral mengalami kemunduran yang sangat besar dalam berbagi aspek seperti dalam penuturan kata, cara berpakaian, perilaku, dan lain-lainnya. Terjadinya hal ini dikarenakan faktor modernisasi dan globalisasi, hal ini yang menjadikan pengaruh terhadap kemunduran moral anak.

Secara filosofis, konsep dalam pendidikan mempunyai makna yang sangat luas, yaitu yang mengandung arti dimana suatu peroses pendidikan yang dilakukan dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan disini sebagai suatu peroses yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan atau diinginkan. Pendidikan disini juga sebagai tujuan untuk mencerdaskan anak-anak dan memiliki karekter yang baik dan sesuai. Karakter anak bangsa penting dalam kebutuhan SDM (sumber daya manusia) dikarenakan kualitas karakter bangsa menunjukan kemajuan dalam segala aspek. Memiliki karakter yang baik dan berkualitas harus dibentuk atau dibina sejak dini, pembentukan karakter anak merupakan masa yang krisis. Karakter juga diartikan sebagai cara berpikir atau berprilaku dalam suatau hal yang mempunyai ciri khas masing-masing seperti dalam individu.

Menurut Koesoema, (2010) mengemukakan bahwa:

Pendidikan karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluaraga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorag sejak kecil. (Koesoema 2010).

Disinilah pembentukan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku dengan ciri khas setiap individu dari masing-masing untuk memulai hidup dan kerjasama, baik dari lingkukan keluarga maupun lingkungan sekitar, seperti dimasyarakat dan lailn-ainnya. Tujuan pertama dalam pembentukan karakter ialah memberikan sebuah fasilitas kepada anak untuk menjadikan pengembangan nilai-nilai tertentu untuk terwujudnya perilaku anak yang baik.

Secara historis, pendidikan karakter adalah misi utama para Nabi dan Rasul. Islam lahir untuk menyempurnakan dan melengkapi sebuah karakter (akhlak), sejak abad ke-7 secara tugas nabi Muhammad SAW mengatakn bahwa tugas utamanya menyampikan karakter (Akhlak) dan memberikan contoh teladan yang baik.(Nurwulandari, 2020:58)

Dalam pelaksanan pendidikan ini, kita Mengenal bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, beliau dikenal sebagai seorang penggagas dan pemerhati terutama pendidikan karakter Indonesia pertama. Adapun semboyan seorang bapak pendidikan ini, yaitu dimana semboyan ini memberikan pilar untuk kesuksesan seorang guru dalam mebentuk karakter anak bangsa, bunyi semboyannya yakini “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing madya mangun Karsa, Tut wuri Handayani*” yang mempunyani makna “Kita berada di depan berarti kita harus menjadi teladan (contoh baik), Ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun semangat, serta ketika kita berada di belakang harus mamapu membangun semangat”. Karena itu taman siswa yang didirikan oleh bapak pendidikan ini didasarai dengan satu prinsip berupa selogan yang tertera di atas, karena seorang guru dan orang tua harus menjadi teladan yanga baik untuk anak-anaknya.(Nawe, 2018:6)

Oleh karena itu, sebab saya mengambil judul dikarenakan yang *pertama*, Ki Hajar Dewantara adalah sebagai figure sentral dalam kajian pendidikan, beliau juga sebagai seorang tokoh yang memiliki pemikiran komperenship. *Kedua*, diera industri atau bias disebut four point zero (4.0) beliau memiliki peta jalan (roadmaps). Adapun pendidikan nasional mereka kembali kepada jalan pemikiran Ki Hajar Dewantara, seperti sekarang yaitu kembali kepada membumingkan karakter.

**METODE**

Metode yang digunakan dalam peneitian ini adalah Library Research. Dimana metode ini menggunakan dua sumber data, pertama sumber data primer dan kedua sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu buku-buku karia Ki Hajar dan pemikiran-pemikirannya, yakni buku Pendidikan dan Kebudayaan. Sumber data sukender, yang berupa informasi pendukung yaitu buku, dokumen, majalah, dan artikel serta jurnal, karia ilmiah lainnya, yang ditulis oleh orang lain.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara**

Pendidikan karakter disini merupakan sebuah langkah awal dalam berkarakter, dimana pendidikan karakter sebagai hakekat dalam tiga ranah cipta, rasa, dan karsa. Dapat kita pahami bahwa dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat penting karana sebagai pondasi agar memiliki generasi yang berkualitas.(Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017:36)

Adapun konsep pendidikan karakter menurut bapak pendidikan kita Ki Hajar Dewantara. Dalam konsep pemikiran beliau dipaparkan dalam pemaparannya yaitu ada dua teori Pendidikan, Kebudayaan, dan taman Siswa. dalam dua konsep tersebut diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada pendidik secara khusus, dalam semua kalangan secara umum, dan dapat melakukan perubahan dalam segi pendidikan. Pendidikan Karakter disini sebagai arahan untuk menjadikan peserta didik menganal, peduli dan mengintenalisasi nilai-nilai agar peserta didik tersebut mejadi insan kamil.

Di dalam gagasan beliau yang menarik disini yaitu tentang perguruan taman sisawa yang disusun pada 1947. konsepnya disini yaitu menyatakan bahwa usaha dalam mencerdaskan bangsa harus memiliki landasan yang kuat. asas-asas pancaindra ini berupa sebuah inti sari dari karakter pendidikan Indonesia, bisa kita lihat dari pengertian pendidikan karakter dan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan. Dalam konsep beliau pendidikan karakter harus memilih relefansi dalam membentuk bangsa indonesia seutuhnya dengan kebudayaan nasional.

Pendidikan karakter yang dimaksud disini ialah membentuk seorang anak agar mempunyai pribadi yang luhur, tanggung jawab, mempunyai nilai nasionalisme, dan memiliki jiwa kritis yang memang seharusnya sudah dimiliki oleh anak. Karena itu kita harus menelaah terlebh dahulu konsep pemikiran beliau tentang pendidikan. Adapun konsepnya juga dalam dunia pendidikan agar kita menjadi manusia yang berbudaya dan cocok untuk bangsagjk ini dengan diaplikasikannya melalui rumusan pancasila. Dengan mengamalkan pancasila dengan baik dan benar, maka manusia akan terbentuk menjadi berbudaya sesuai dengan bangsa ini.(Sukri et al., 2016:39)

Adapun pandangan dan konsep menurut Ki Hajar Dewantara ini yakni berkaitan dengan pendidikan karakter, adapun konsep tersebut sebagai berikut. Adapun konsep pendidikan yaitu.

1. Metode *Among*

Metode *among*, metode ini merupakan sebuah teknik dalam pengajaran pendidikan yang akan membentuk jiwa anak-anak agar menjadi bangsa yang bekarakter, membuat manusia agar memiliki keterampilan dan ilmu, hingga bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan masyarakat. Adapun metode *Amaong* ini sebagai berikut “*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”.* Seorang pemimpin harus memberi contoh yang baik untuk bawahaannya konsep ini yang berarti (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan yang baik. Jika di tengh-tengah murid, guru harus menciptakan ide yang kreatif. Jika di belakang seorang guru harus memberikan arahan dan semangat) konsep tersebut sama halnya jika dikaitkan dengan pendidikan, beliau menjelaskan kembali secara rinci bahwa mendidik seorang anak biarkanlah mereka mencari jalannya sendiri selama mereka bisa dan mampu, karena hal ini merupakan sebuah pendidikan pendewasaan diri yang bagus dalam hal mendidik.

Dengan menggunakan konsep Ki Hajar Dewantara ini, sorang pendidik harus meberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Seorang pendidik harus memiliki sifat yang baik, baik dari perkataan ataupun tindakan. Maka demikian hal ini akan ditiru oleh anak didiknya dan dipraktekan di lingkungan sekitanya baik dalam keluarga mapun masyarakat, pendidik disini harus memberikan arahan dalam pendidikan karakter untuk anak didiknya.

Menurut Ki Hajar Dewantara cara mendidik sangat banyak, namun terdapat beberapa saja cara yang harus kita perhatikan, yakni memberi contoh (*voorbeelt*), pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*), pengajaran (*wulang-wuruk*), laku (*zelfbeheersching)* dan pengalaman lahir batin (*ngalakoni, ngarsa*) cara pendidikan yang disebutkan diatas sangatlah bagus untuk membangun karakter anak bangsa. meberikan teladan yang baik serta pembiasaan, maka hal ini menjadikan nilai-nilai positif, hal ini menjadikan sebagai wujud karakter. Apabila disempurnaka dengan adanya pengalaman sejak lahir dan batin maka akan menjadi sempurnalah sebuah karakter bangsa. (Irwansyah, 2018:199)

1. Tripusat pendidikan

Menurut bapak pendidikan kita Ki Hajar Dewanta bahwa “di dalam kehidupan anak-anak terdapat tiga ranah dalam tempat pergaulan yang akan menjadi pusat pendidikan bagi mereka”. Adapun tiga ranah trsebut *pertama* lingkungan keluarga, *kedua* lingkungan sekolah, dan *ketiga* lingkungan masyarakat.

Hal ini dikenal oleh orang dewasa dan disebut sebagai tripusat pendidikan atau trilogi Pendidikan, dan maksud trilogi pendidikan ini menurut Ki Hajar Dewantara bahwa peran keluarga, sekolah, lingkungan amatlah penting, karena peran mereka sebagai jembatan dalam pembentukan karakter anak. Ketiga peran ini sangat penting dalam tanggung jawab terhadap pembentukan karaketr anak. Yang *pertama* keluarga, dimana pendidikan informal ini sangat penting dalam penananaman karakter pada anak, dikarenakan menurut bapak pendidikan rasa cinta kekompakan, dan perasaan lain-lainnya hal ini akan mempengaruhi kepada keberlangsungannya pendidikan, terutama pendidikan karakter yang terdapat pada lingkungan keluarga. Dimana dalam pendidikan di lingkungan keluarga terdapat sifat asli dan murni yang tidak akan didapatkan dalam pendidikan manapun. *Kedua* lingkungan sekolah tempat dimana seseorang menimbah ilmu untuk mengasah kecerdasan pikiran dan intlektualnya. *Ketiga* tempat dimana anak mengembangkan bagaimana kualitas dan potensi dirinya. Disini dalam lingukngan keluarga harus menitik beratkan dalam mendidik budi pekertinya, sedangkan dalam lingkungan sekolah sebagai wilayah dalam mencerdaskan cipta, rasa, dan karsa secara bersamaan, dan dalam lingkungan masyarakat anak dituntut dalam pembelajaran penguasaan diri untuk pembentukan karakternya.

1. Teori terikon

Ki Hajar Dewantara juga memberikan pemahaman ajaran tentang teori terikon, dimana teori terikon ini usaha dalam kebudayaan nasional yang di dalamnya terdapat tiga unsur Kuntinuitas, konsentrisitas, dan konvergens.

1. Dasar Kontinuitas

Dasar kontinuitas, ialah budaya dimana kebudayaan garis kehidupan bangsa yang bersifat *continue*, dengan adanya perkembangan budaya dan kemajuan kehidupan bangsa terus menerus menerima pengaruh-pengaruh nilai yang baru yang bisa kita artikan menerima nilai-nilai baru baik dari luar ataupun dari dalam. Dan Kontinuitas dapat kita artikan bahwa seseungguhnya dalam mendidik karakter bangsa atau membentuk karakter bangsa harus melanjutkan nilai dari budaya sendiri.

1. Dasar Konsentrisitas

Dasar Konsentrisitas, ialah jika mengembangan sebuah kebudayaan kita harus bersikapa terbuka, kritis dan selektif terhadap apa yang akan berpengaruh terhadap budaya disekitar kita. Hal ini dipahami jika pembentukan karakter harus terpacu pada budaya bangsa sendiri namun tidak menutup juga terhadap budaya luar yang masuk dalam pembentukan karakter dan itu harus sama dengan budaya bangsa.

1. Dasar Konvergensi

Dasar Konvergensi, memiliki arti dalam membentuk karakter, dimana dalam berkarakter diusahakan bersama-sama dalam mengembangkan kebudayaan manusia dalam prmesatuan di dunia (konvergensi).

Bisa kita lihat dalam keterangan di atas bahwasanya mengembangan karakter dan kebudayaan harus dilanjutkan dengan kebudayaan sendiri, untuk menuju kearah kesatuan dunia, dan juga harus tetap pada membimbing sifat keperibadian dalam lingkungan dunia. Hal ini menjadikan pengaruh terhada kebudayaan yang masuk, keadaan ini harus bersikap terbuka, dan selektif agar tidak menghilangkan corak sendiri.(Irwansyah, 2018:197)

1. Pendidikan sebagai proses kebudayaan

Adapun Pendidikan dan kebudayaan disini yaitu kurikulum harus membantu untuk mengebangkan peserta didik, dari daya pikir, daya rasa, daya karya, daya raga sesuai dengan tingkat jenjang pendidikannya.

1. Belajar olah rasa

Adapun kurikulum Pendidikan disini harus memberikan pesreta didik atau anak permainan untuk mengasah daya afektif yang akan memperkuat daya estetik, kehalusan perasaan, keindahan budi pekerti, kepekaan empati, dan solidaritas sosial, sentivitas daya spiritual, teguh dalam keadilan, semangat kebangsaan (nasionalisme), dan kerjasama atau gotong royong.

Hal ini disadari oleh para pendiri bangsa bahwasnya sangat penting Pendidikan tentang kemuliaan adab manusia bagi bangsa. Adapun perjuang besar Melayu yang bernama Raja Ali Haji yang sangat terkenal sebagai Gurindam 12-nya itu, beliau menekankan tiga hal tentang pentingnya dalam kehidupan manusia, yaitu ilmu, akal, dan adab. Jikalau suatu bangsa tidak ada ilmu akal, dan adab maka yang akan didapatkan kehinaan.

Pentingnya olah rasa ini Ki Hajar mengatakan dan mengingatkan bahwa “sistem pendidikan pada zaman sekarang terlalu mementingkan intelektualisme, dan kurang sekali dalam memperhatikan kurikulum budi pekerti”. Dalam hal ini kita menemukan kontesk penilian pendidikan modern yang mementingkan pengembangkan kecerdasan intelektual dan nalar ilmiah saja. Tetapi, dalam perkembangan Indonesia saat ini, menimbulkan kekhawatiran yang dalam. Bahwa Pendidikan bukan hanya kurang memerhatikan keluhuran budi pekerti saja namun juga kurang mampu dalam mengembangkan intelektualisme.

1. Belajar olah karsa

Dalam kurikulum ini Pendidikan harus membangun rasa kehendak pada peserta didik untuk membangun kreativitas inovatif dan ketanggapan dalam hidup, dengan mengetahui potensi apa yang dimiliki masing-masing.

1. Belajar olah raga

Kurikulum Pendidikan disini harus memberikan sebuah permaniana kepada peserta didik untuk menumbuhkan ketahanan, ketangkasan, dan kesehatan jasmani, yang akan diperlukan dalam fisik untuk menguatkan daya pikir, rasa, dan daya karsa.

Dalam perkembangan kontemporer ini, sangat penting dalam mengolah raga bukan hanya untuk menjaga kesehatan jasmani saja. Olah raga juga berfungsi untuk kerhohanian yang akan berkaitan dengan pengembangan manusia sebagai *home ludens*, dengan berfungsi sebagai kreatif gaya hidup, untuk pengembangan sportivitas, pertahanan mental, keberanian, kerja sama, dan patriotism.

1. Konsep karakter Pancasila

Adapun konsep karakter Pancasila mencermikan hidup tertib sosial dengan bersatu harmoni dalam suatu perbedaan yang ada, dan itu bisa dicapai dengan kita memiliki welas asih dengan Tuhan yang Maha suci, yang telah memberikan semangat ketuhanan dan berkebudayaan, lapang dan toleran; wales asih kepada sesama manusia, dengan memberi motivasi atau dorongan kemanusiaan yang adil dan beradab; wales asih dengan menjalin hubungan antara manusia dengan bangsa atau tanah air. Memberikan semangat dalam hal persatuan, melalui spirit ketuhanan, kemanusiaan, dan persatuan. Setelah itu mengembangkan nilai-nilai spritualisme, sosiabilitas, prikemanusiaan, mandiri, amanah, selalu melakukan pekerjaan yang fositif dan bekreatif, hingga selalu melakukan kerja sama dengan bergotong-royong.

Adapun Pancasila melihat bahwa segalah hak asasi manusia, setiap kepribadian manusia tidak semata-mata berdiri sendiri, mereka dibenutk dengan adanya pergaulan sosial dengan sekitar. Jika tidak adanya seseorang dalam lingukan sekitar maka manusia tidak akan bias menjadi manusia yang seutuhnya.

Dikarenakan manusia tidak hanya menjadi orang baik saja, namun juga membentuk sesuatu kolektivitas yang baik. Dalam kemandirian kolektivitas ini yaitu wujud dari gambaran suatu bangsa yang memiliki mental kemandirian. Di sini mental kemandirian adalah mental yang sangat kuat dalam mengambil segala keputusan baik dari segi berpikir, hingga melakukan tidakan yang berdaulat. Selain adanya mental mandir dan amanah, manusia juga memiliki sikap yang religius dan prikemanusiaan.(Latif Yudi, 2020:317)

1. **Pembentukan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara**

Adapun bapak pendikan kita sudah banyak sekali memberikan saran-saran dalam dunia pendidikan di indonesia. Dan di atas sudah disebutkan dalam beberapa teorinya yang membahas betapa besarnya rasa perhatian terhadap dunia pendidikan. Pendidikan karakter pada saat ini sangat condong dalam perhatian para ahli, dimana hal ini yang akan menjadi sebuah terobosan dalam kemajuan dunia anak-anak untuk menjadi lebih baik lagi.

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam kehidupan bangsa dan negara yang diaplikasikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara.

1. Budi Pekerti

Dalam beberapa buku karia tulis beliau Ki Hajar Dewantara tidak ditemukan istilah karakter, adapun yang dimaksud karakter dalam karia tulis beliau yakni budi pekerti. Kata budi pekerti muncul karena dalam buku karia belaiu sering disebutkan istilah budi pekerti, beliau juga berpandangan dalam bukunya bahwa budi pekerti adalah jiwa dari pengajaran.(Muthoifin & Jinan, 2016:171)

pengajaran budi pekerti bisa diartilkan sebagai pembari “kuliah-kuliah” atau “ceramah-ceramah” dalam hidup kejiwaan atau prikeadaban manusia hal ini harus memberikan keterangan atau pemahamann yang jelas dan mendalam apa itu budi pekerti secara meluas. Beliau mengatkan juga bahwasanya jika dalam mengajarkan budi pekerti atau membentuk karakter ini tidak harus dimiliki oleh seorang yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan hal ini bisa dianggap harus seorang yang suci dalam hidupnya, lahir dan batin “Guru” diartikan sebagai sorang yang harus di “gugu” dan di “tiru” namun hal ini tidaklah benar. Pengajaran budi pekerti disini bahwasanya yaitu untuk *menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kesifat yang umum*. Pengajaran ini mengajarkan dan mengarahkan kepada sifat-sifat yang baik seperti membeeri anjuran atau perintah kepada si anak dalam hal duduk yang baik, tidak berteriak-teriak dalam berbicara agar tidak mengganggu orang lain, menjaga kebersihan baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya, menghormati ibu dan bapaknya serta orang yang lebih tua, saling tolong menolong baik untuk teman-temannya maupun terbuka, hal ini yang dimaksud dengan budi pekerti atau karakter.(Ki, 1961:484)

Dalam pemaparan sistem pendidikan oleh bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara mampu menjadikan warisan untuk keberlangsungan dalam memaparkan perwujudan masyarakat yang berkarakter. Jika semua orang mengetahui tentang betapa pentingnya keteladanan dalam kehidupan ini, maka kita akan mengedepankan keteladanan sebagai sesuatu yang penting seperti dalam hal karakter, religious, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan semua itu terutama karakter yang laian akan mengikut perkemabang yang lebih baik.

Beliau juga memberi arahan kepada kita bagaimana anak-anak dalam bertingkah laku yang baik yaitu cukuplah bagi kita melalukan pembisaan dalam bertindak, jika anak-anak yang sudah memiliki rasa daya pikir yang cukup, mereka cukuplah dengan pemberian pemahaman-pemahaman yang secukupnya.(Muthoifin & Jinan, 2016:172)

Ki Hajar juga berpendapat bahwasanya maksud dan tujuan budi pekerti disini dihubungkan kedalam tahapan-tahapan yang ada pada jiwa anak-anak, seperti dari masa kecil hingga samapi masa dewasa mereka. Dalam perbandingan ini jauh lebih baik kita lihat dari segi pendidikan keagamaan (Islam), dan hal ini sudah ada sejak lama yaitu “*syari’at, hakikat, dan makri’fat*”.(Ki, 1961:485)

Dimana pendapat ini yang akan menjadikan sebuah rasa perhatian dalam dunia pembentukan karakter, karakter disini adalah perilaku yang terpuji dan dilakukan dengan pembiasaan sejak kecil hingga dewasa. adapun menurut bapak pendidikan ini, pendidikan budi pekerti tidaklah hanya belajara tentang suatu dalil-dalil, tetapi perbuatan yang dilakukan dengan pembisaan-pembiasaan yang baik dan mendarah daging dalam kehidupn sehari-hari, dan beliau juga menginginkan bahwa dalam sutudi bidang apapun harus ada pendidikan karakter atau budi pekerti dalam studi tersebut. Dimana dalam pendidikan budi pekarti disini kita memberikan suatu teladan yang baik bagi anak-anak kita, melakukan pembiasaan terhadap sesuatu yang positf terhadap tingkah laku karakter, dan terakhir meberikan tausiyah-tausiyahjika anak-anak melakukan sesuatu diluar jangkauan.

1. Dasar budi pekerti dan karakter

Mengenai suatu landasaan ini pndidikan karakter atau budi pekerti sama halnya dengan sebuah konsep seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasaan sebelumnya. bahwasannya dalam landasaan ini Ki Hajar dewantara menggunakan pondasi Pancadrama, dimana landasaan ini yang mengakses lima dasar fundamental, adapun fundimental disini sebagai berikut:

1. Asas kemerdekaan
2. Asas kebangsaan
3. Asas kemanusiaan
4. Asas kebudayaan
5. Asas kodrat alam

Hal ini dicerminkan dari sebuah landasaan dalam pendidikan Taman siswa Pancadrama. Pancadrama di sini disusun oleh Ki Hajar kedalam sebuah kalimat yang bermakna: “Berikanlah (kemerdekaan) dan kebebasan kepada anak kita, dimana bukan kemerdekaan yang leluasa, namun kemerdekaan yang memiliki batasan-batasan dan tututan sesuai dengan (kodrat alam), memiliki hak yang nyata dan mempunyai arah tujuaan (kebudayaan), dan ini yang menjadikan kesejahteraan hidup manusia, dimana kebudayaan dapat menyelamatkan dan memberikan kebahagian dalam kehidupan bagi diri sendri dan masyarakat, maka adanya dasar dari (kebagsaan), namun dasar keluasaan disini tidak boleh melampawi kebebasaan (Kemanusiaan). (Muthoifin & Jinan, 2016:171)

Tabe l.1 Inti ajaran dalm persepektif Ki Hajar Dewantara

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Inti ajaran** | **Persefektif Ki Hajar Dewantara** |
| 1 | Budi pekerti/ Akhlak | Memiliki perilaku yang terpuji. |
| 2 | Kemanuisaan/Hum-nisme | Kesucian hati dalam kemuliaan lahir dan batin terhadap adab. |
| 3 | Merdeka | Memiliki kemerdekaan dalam fisik, baik mental maupun batin, adapun kemerdekan ini mengikuti tatatertib masyarakat. |
| 4 | Kebangsaan | Saling mengikat dalam rasa satu kepada bangsa, satu dalam rasa suka-duka, memiliki tujuan dalam kebahgaiaan bangsa |
| 5 | Kodrat alam | Mansia disini tidak memiliki kemampuan dalam berkehendak jika kodrat alam sudah diputuskan |
| 6 | Kebudayaan | Menjaga kelestarian Bangsa dengan menuju kearah yang jauh lebih baik lagi. |

Dengan ini dalam gagasan beliau tentang budi pekerti atau karakter yaitu ingin memajukan bangsa Indonesia dengan memiliki sebuah budaya dan ciri keperibadian yang khas.

**SIMPULAN**

Sebagai bagian dari akhir skripsi ini, penulis kemukakan dari hasil pembahasan tentang“Pembentukan karakter perspektif ki hajar dewantara”, maka dapat disimpulkan :

1. Konsep pendidikan karakter dalam prsefektif Ki Hajar Dewantara yaitu metode among, tripusat pendidikan, konsep trikon, pendidikan sebagai proses kebudayaan, dan terakhir Konsep karakter Pancasila.
2. Pembentukan karakter dalam prsepektif Ki Hajar Dewantara yakni dengan menerapkannya tauladan atau contoh yang baik, melakukan pembiasaan-pembiasaan dalam hal kebaikan, dan terakhir tausiyah-tausiyah.

**REFERENSI**

Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, *1*(1), 50–58.

Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). Vidya Samhita. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 206.

Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, *3*(3), 33–42.

Daryanto, & Suryati, D. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Bintoro (ed.); Satu). Gava Media.

Dianti, P. (2016). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *23*(1), 58–68. https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2062

Fanny, A. M. (2020). : Jurnal Pendidikan Dasar Volume IV, Nomor 2, November 2020. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *IV*(November). https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd

Hendriana, E. C., & Arnold Jacobus. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *3*(02), 249. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952

Hendrowati, T. Y., & Ari Suningsih. (2018). Mengapa Skenario Pembelajaran Perlu Pendidikan Karakter? *International Journal of Community Service Learning*, *2*(1), 34. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i1.12889

Herman Syaiful. (2021). *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa* (A. Vita (ed.); kedua). C- Klik Media.

Irwansyah, S. (2018). *Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. 192–204.

Karakter, P. (2017). *peduli dan*.

Ki, D. H. (1961). *Bagian Pertama Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Ki, D. H. (1967). *Bagian Kedua KEBUDAYAAN*. Madjelis Luhur persatuan Taman Siswa.

Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter : Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (R. T. Sari (ed.); III). AR-AUZZ MEDIA.

Kristiawan, M., Andi, F., & Pratami, R. (2017). *Prosiding seminar nasional 20 program pascasarjana universitas pgri palembang 25 november 2017*. *Ii*.

Latif Yudi. (2020). *Pendidikan Yang Berkebudayaan* (T. Andi (ed.)). Gramedia Pustaka Utama.

Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *1*(3), 302–312. https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302

Majid, A., & Dian Andayani. (2017). *Pendidikan Karakter Persepektif islam* (A. S. Wardan (ed.); Keempat). PT Remaja Rosdakrya.

Munawaroh, A. (2018). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, *2*(2), 15. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363

Muthoifin, & Jinan, M. (2016). *Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam*. *16*, 167–180.

Nawe, S. (2018). Keteladanan sebagai kunci pembentukan karakter anak menurut ki hadjar dewantara skripsi. In *Pembentukan Anak Usia Dini : keluarga, Sekolah, Dan Komunitas* (Vol. 2).

Nazarudin, M. (2019). Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. In *Amanah*.

Nurwulandari, D. A. (2020). *Metode modelling dalam proses pendidikan karakter pada anak (analisis surat Al-Ahzab ayat 21)*.

Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, *9*(manager pendidikan), 464–468.

Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, *2*(1), 15.

Ramdhani Ali Muhammad. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan*, *8*(1), 31.

Ridhwan Saeful Deden. (2020). *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode Qur’ani Dalam Mendidik Manusia)* (Diah (ed.); Satu). PT Raja Grafindo Persada.

Rukhayati, S. (2020). *Strategi guru PAI dalam membina karakter peserta didik SMK Al Falah Salatiga*. 28–29.

Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, *2*(1), 15. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159

Setiawan, A. (2014). *Perinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam*. *14*(1), 1–12.

Sita, A. (2018). *Pendidikan karakter Ki Hajar dewantara*. Madani.

Suhartono, W., Nina, H., Marihandono, D., & Yuda, T. B. (2017). *Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.

Sukri, S., Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, *1*(1), 33. https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460

Sultoni, A. (2016). *Pendidikan Karakter Dan Kemajuan Negara Studi Perbandingan Lintas Negara*. *42*(1), 18–19.

Upik, N. E. D. (2012). *KI HAJAR DEWANTARA bapak Pendidikan Indonesia* (Pertama). Arti Bumi Intara.

Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, *4*(1), 63. https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66

Wahidin, U. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, *2*(03), 15. https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29

Wardan, A. S. (Ed.). (2017). *Pendidikan Karakter Perssepektif Islam*. 108–109.

Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Vol. 4, Issue 3).